

**PENGELOLAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SDN MEKARJAYA II KECAMATAN
PURWASARI**

***CLASSROOM MANAGEMENT IN LEARNING ISLAMIC EDUCATION
AT SDN MEKARJAYA II PURWASARI DISTRICT***

Aisyah Apriliyanti

*Universitas Singaperbangsa Karawang
email: 1910631110013@student.unsika.ac.id*

Masykur H. Mansyur

*Universitas Singaperbangsa Karawang
email: masykur.mansyur@fai.unsika.ac.id*

Jaenal Abidin

*Universitas Singaperbangsa Karawang
email: jaenal.abidin@fai.unsika.ac.id*

Abstrak

Pengelolaan kelas merupakan upaya guru dalam mengembangkan proses pembelajaran agar berjalan secara kreatif dan terarah. Pengelolaan kelas juga penting, karena dapat menyelenggarakan kelas secara kondusif, optimal dan menyenangkan, yang akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan kelas oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Mekarjaya II Kecamatan Purwasari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengelolaan kelas guru Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan keadaan, tema mata pelajaran dan karakter siswa. Dalam lingkungan belajar guru PAI juga mengelola kelas secara sistematis, antara lain: mengenai pengelolaan siswa yang meliputi pengorganisasian dan penugasan; pengelolaan ruangan kelas meliputi penataan tempat duduk, keindahan kelas, pengaturan ventilasi dan penerangan serta pengaturan penyimpanan barang; pengelolaan pembelajaran meliputi pemilihan metode dan media pembelajaran; dan mengelola penilaian atau evaluasi siswa yang fokus pada aspek afektif. Selain itu, guru juga telah melakukan segala solusi atas kendala yang dihadapi dalam pengelolaan kelas, baik dari kondisi siswa maupun guru.

Kata kunci: Guru PAI; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Pengelolaan Kelas

Abstract

Classroom management is a teacher's effort in developing the learning process so that it runs creatively and directed. Classroom management is also important, because it can organize classes in a conducive, optimal and enjoyable manner, which will affect the success of learning and produce quality human resources. The purpose of this study was to determine classroom management by Islamic Religious Education (PAI) teachers at SDN Mekarjaya II Purwasari District. This study uses descriptive qualitative methods, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that in class management Islamic education teachers use various approaches that are adapted to the circumstances, the theme of the subject matter and the character of the students. In the learning environment, PAI teachers also manage classes systematically, including: regarding student management which includes organizing and assigning; management of classrooms including seating arrangement, class beauty, ventilation and light arrangements and arrangement of storage of goods; learning management includes the selection of learning methods and media; and managing student assessments or evaluations that focus on affective aspects. In addition, the teacher has also made all solutions to the obstacles encountered in class management, both from the conditions of students and teachers.

Keywords: PAI Teacher; Islamic Religious Education Learning; Class Management

Submitted : 23-07-2023 | Accepted : 19-12-2023 | Published : 30-12-2023

PENDAHULUAN

Dalam Pendidikan, guru memiliki peran sebagai fasilitator, motivator dan organisator yang mengatur, merancang dan melaksanakan peran dan tanggung jawabnya di dalam kelas. Kelas merupakan suatu tempat yang digunakan oleh guru dan sekelompok siswa dalam melakukan aktivitas belajar mengajar, upaya tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Maka dari itu, setiap guru diharuskan mampu mengelola kelas secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa (Aldi, 2016). Selain itu, guru harus memiliki motivasi yang tinggi dalam mengajar dan keterampilan mendidik yang memumpuni, upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Karena guru menjadi kunci keberhasilan suatu proses pembelajaran berjalan dengan baik, salah satunya dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas secara optimal.



Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru bukan sekedar menyampaikan dan memberi ilmu pengetahuan saja dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang, namun guru ialah orang dewasa yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengembangkan aspek jasmani dan rohani siswa, agar dapat menjadi manusia yang mandiri, dewasa dan mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah, makhluk individu dan makhluk sosial (Nafis, 2011). Maka sebagai guru PAI penting sekali untuk mampu dalam mengelola kelas dengan baik, agar guru PAI mendapatkan hasil yang baik dari tugas dan tanggung jawabnya, yaitu menjadikan siswa berjiwa taqwa dan berakhlak baik.

Hadari Nawawi berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah kemampuan guru atau wali kelas dalam mengefesienkan waktu dan dana yang tersedia untuk mendayagunakan potensi kelas dengan memberi kesempatan secara luas kepada siswa, agar siswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan secara terarah dan kreatif sesuai dengan kurikulum dan pengembangan siswa (Rohmad, 2015). Pengelolaan kelas juga diartikan sebagai bentuk usaha guru dalam menciptakan kondisi kelas yang terarah dan mendukung suatu pembelajaran, upaya siswa terkelola dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran (Zaim & Djamarah, 2019). Dari beberapa pengertian pengelolaan kelas tersebut, dapat dikatakan bahwa pengelolaan kelas sangat berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Sehingga dalam proses belajar mengajar guru harus dapat membimbing siswa dalam belajar, menciptakan kondisi belajar yang kondusif, menggunakan pendekatan yang tepat, serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pelaksanaan pengelolaan kelas yang telah dirancang sebelumnya.

Pengelolaan kelas diklasifikasikan pada dua bagian, yaitu fisik dan non fisik. Pengelolaan kelas secara fisik ialah pengelolaan terhadap hal-hal yang bersifat fisik, seperti meja, kursi, papan tulis, lemari dan segala alat-alat yang mendukung dalam proses pembelajaran. Dan pengelolaan kelas non fisik ialah pengelolaan terhadap interaksi siswa, baik kepada guru maupun kepada siswa (Widiasworo, 2018).

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas, guru akan mendapatkan faktor yang mendukung dan menghambat dalam prosesnya. Pada umumnya, faktor pendukung

dalam pengelolaan ada pada kesiapan guru yang matang dalam pengelolaan kelas dan respon positif siswa. Namun tidak dapat memungkiri bahwa akan terdapat hambatan-hambatan yang dialami oleh guru pada proses mengajar di kelas, maka sebagai guru harus mampu menemukan solusi dari setiap hambatannya.

Namun pada kenyataannya, tidak setiap guru selalu siap ketika dihadapi oleh hambatan-hambatan yang terjadi pada saat mengajar. Dan biasanya difaktori oleh kurangnya persiapan guru dalam mengajar, salah satunya dalam mengelola kelas. Maka permasalahan pengelolaan kelas penting sekali untuk guru ketahui dan fahami. Karena Djamarah dan Zaim mengatakan bahwa keberhasilan guru dalam mengajar bukan hanya dituntut dalam menguasai materi, pemakaian metode dan media belajar yang bagus, melainkan guru dikatakan berhasil dalam mengajar, ketika guru mampu mengelola kelas dengan membentuk kondisi belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik sesuai dengan yang telah dirancang dan mencapai tujuan yang diharapkan (Zaim & Djamarah, 2019). Hal ini sebagaimana tujuan dari pengelolaan kelas, yaitu menjadikan guru mampu mengurangi kendala yang terjadi pada proses pembelajaran dan melatih siswa agar sedikit demi sedikit berkurang sikap ketergantungan kepada guru, sehingga siswa dapat bersikap mandiri dan tertib dalam melakukan aktivitas belajar, yang membantu siswa mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien (Usman, 2011).

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka penulis bertujuan untuk meneliti dan mengetahui mengenai pengelolaan kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Mekarjaya II Kecamatan Purwasari, meliputi pendekatan yang guru PAI pakai dalam pengelolaan kelas, cara pengelolaan kelas dalam lingkungan belajar, serta hambatan-hambatan yang dialami dan solusi yang guru berikan dan lakukan. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pembaca yang ingin mengetahui mengenai pengelolaan kelas, terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bogdan & Biklen, 1997). Dan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan deskriptif, di mana penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan mengenai kejadian atau situasi yang diteliti (Suryabrata, 2012). Sebagaimana Emzir mengatakan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa saja yang terjadi di lingkungan yang diamati, baik mengenai pandangan dari partisipan maupun peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian (Emzir, 2013). Adapun lokasi tujuan penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya II Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang yang terletak di Jalan A. Yani RT 01/01 Desa Dusun Krajan.

Sumber data pada penelitian kualitatif tidak berupa populasi dan sampel, karena kasus pada penelitian kualitatif berangkat dari situasi sosial tertentu yang hasilnya tidak diberlakukan kepada populasi, melainkan hasilnya dapat ditransferkan ke tempat lain yang mengalami situasi sosial yang sama dengan kasus yang dipelajari (Sugiyono, 2022). Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung. Pada penelitian ini sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder ialah sumber data yang diperoleh tidak secara langsung. Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah berupa dokumentasi.

Metode atau teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. 1) Observasi adalah alat untuk mengumpulkan bahan-bahan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai segala hal fenomena yang diamati (Sudijono, 2008). Observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengamati fasilitas sekolah dan ruangan kelas. 2) Wawancara adalah alat pembuktian mengenai informasi yang diperoleh sebelumnya, melalui tanya jawab secara langsung (tatap muka) antara

peneliti dengan informan, baik menggunakan atau tanpa pedoman wawancara (Rahmat, 2009). Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara teratur dan mendalam kepada guru PAI, yaitu ibu Siti Pipin Lutpiah, S.Pd mengenai pengelolaan kelas dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. 3) Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang memiliki arti sebagai barang-barang yang tertulis (Arikunto, 2019). Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto ruangan kelas.

Sedangkan teknik analisis data pada penelitian kualitatif, prosedurnya meliputi tiga kegiatan yaitu mereduksi data, menyajikan data dan memverifikasi data (Miles & Huberman, 1992). Data-data yang telah terkumpul pada penelitian kualitatif akan dilakukan pereduksian data, yaitu memilah milih data yang penting dan membuang data tidak penting. Kemudian data yang telah direduksi, diorganisasikan dan disajikan melalui narasi. Dan langkah terakhir, data yang telah terbentuk narasi akan diambil kesimpulan menggunakan metode deduktif, yaitu suatu pemikiran logis mengenai suatu peristiwa umum yang telah diyakini kebenarannya dan berakhir pada kesimpulan berupa pengetahuan baru yang bersifat lebih khusus (Sukmadinata, 2011). Analisis data pada penelitian ini adalah mengenai pengelolaan kelas yang dilakukan guru pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Mekarjaya II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Mekarjaya II Kecamatan Purwasari

Pendekatan merupakan upaya guru untuk mengetahui permasalahan-permasalahan di dalam kelas. Masalah siswa muncul dalam dua sifat, yaitu individu dan kelompok. Masalah individu diantaranya siswa kurang percaya diri, suka mengejek, melakukan *bullying*, bandel, suka cari perhatian, lamban dan sebagainya. Masalah kelompok diantaranya kelas tidak kondusif, memberi reaksi negatif pada satu siswa, mendukung pelanggaran dan semangat belajar rendah.

Dalam pengelolaan kelas, ibu Siti Pipin Lutpiah, S.Pd selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Mekarjaya II menggunakan bermacam-macam pendekatan, antara lain pendekatan otoriter, pendekatan permisif, pendekatan intruksional dan pendekatan sosio emosional.



1. Pendekatan Otoriter

Pendekatan dengan mengendalikan perilaku peserta didik, kekuasaan penuh ada pada guru. Pada pendekatan ini guru menciptakan dan mempertahankan sikap disiplin siswa, melalui kekuasaan dalam bentuk norma. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Pipin Lutpiah mengatakan:

“Pendekatan yang ibu pakai bermacam-macam, disesuaikan dengan tema materi, kondisi dan karakter siswa. Semisal dalam pendekatan otoriter, ibu gunakan saat anak ada masalah atau tidak disiplin. Seperti anak yang tidak bisa diam, ibu akan mendahului permainan agar membuat hati siswa tersebut senang, setelah itu kembali masuk dalam materi pelajaran.”

Maka terlihat, bahwa guru PAI menggunakan pendekatan otoriter untuk menanamkan sikap kedisiplinan pada siswa, dengan cara menumbuhkan rasa senang terhadap siswa yang kurang disiplin, agar kembali lagi bersemangat dalam proses pembelajaran.

2. Pendekatan Permisif

Pendekatan ini memaksimalkan kebebasan siswa. Guru mengetahui apa, kapan, dan di mana dapat membiarkan peserta didik bertindak bebas sesuai keinginannya. Dalam pendekatan permisif, guru lakukan untuk melatih potensi yang ada pada siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Pipin Lutpiah pada wawancara:

“Kebebasan yang ibu berikan pada siswa seperti pada saat melatih kepercayaan diri dan potensi yang ada pada diri siswa. Seperti pada materi bertema mengenal Nabi. Setelah ibu memberikan materinya, ibu memberi kebebasan kepada siswa apakah mau membacakan nama-nama Nabi atau menyanyikannya atau menuliskannya di papan tulis.”

Berdasarkan pernyataan di atas, pendekatan permisif guru PAI gunakan untuk memberi kebebasan kepada siswa, agar siswa terlatih untuk percaya diri dan berkembang sesuai potensinya.

3. Pendekatan Intruksional

Pendekatan intruksional ialah pendekatan proses pembelajaran dengan menggunakan intruksi yang dikendalikan oleh guru. Dan keberhasilan pembelajaran sebagaimana proses dalam pengajarannya. Pada pendekatan

intruksional sering guru lakukan ketika belajar dengan menggunakan suatu media. Hal ini berdasarkan hasil wawancara, ibu Pipin Lutpiah mengatakan:

“Pendekatan intruksional ibu lakukan pada materi rukun Islam melalui media puzzle. Ibu sebelumnya mempersiapkan puzzle yang terbuat dari styrofoam yang telah dilengkapi angka dan tulisan macam-macam rukun Islam. Setelah ibu menjelaskan materi, lalu siswa dipersilahkan maju ke depan untuk mencocokkan tulisan yang telah dipilihnya. Jika mendapatkan tulisan syahadat, berarti siswa menempelkannya diangka satu, namun jika siswa salah menempelkan berarti siswa masih belum mengerti dengan materinya.”

Maka terlihat, bahwa guru PAI menggunakan pendekatan intruksional ketika guru mengenalkan sebuah media pembelajaran baru, yang di mana siswa diarahkan oleh intruksi guru, agar siswa dapat menggunakan media pembelajaran tersebut dengan benar.

4. Pendekatan Sosio Emosional

Pendekatan sosio emosional merupakan hubungan sosial guru dengan murid atau murid dengan murid. Pendekatan sosio emosional selalu guru PAI gunakan di setiap pembelajaran berlangsung. Karena dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menurutnya pendekatan sosio emosional sangat penting untuk diterapkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Pipin Lutpiah pada wawancara:

“Dalam pendekatan sosio emosional, terkhusus guru PAI sangatlah penting. Sebagai guru PAI harus mengetahui karakter siswa, karena penilaian karakter dalam PAI menjadi penilaian unggul, sebab dapat membantu nilai siswa dan dapat juga menurunkan nilai, tergantung karakter siswa tersebut baik atau tidak. Sedangkan dalam hubungan sosial murid dengan murid, ibu mengajarkan untuk saling membantu, meminta maaf jika berbuat salah, mengucapkan terimakasih jika diberi kebaikan dan bersikap toleransi sesama teman yang berbeda keyakinan.”

Berdasarkan pernyataan di atas, pendekatan sosio emosional adalah pendekatan yang selalu guru gunakan. Karena pendekatan tersebut merupakan salah satu cara guru mengenal dan memahami karakter siswa, serta mengenalkan juga mencontohkan kepada siswa bagaimana berhubungan sosial yang baik.

Macam-macam pengelolaan kelas menurut Djamarah dan Zaim terdapat 10 pendekatan yang dapat guru gunakan dalam pengelolaan kelas, antara lain pendekatan otoriter, pendekatan intimidasi, pendekatan permisif, pendekatan

intruksional, pendekatan proses kelompok, pendekatan sosio emosional, pendekatan resep, pendekatan pembelajaran, pendekatan perubahan tingkah laku dan pendekatan elektis atau pluralistik (Zaim & Djamarah, 2019). Pada penelitian ini guru PAI di SDN Mekarjaya II telah mengaplikasikan empat pendekatan yaitu pendekatan otoriter, pendekatan permisif, pendekatan intruksional dan pendekatan sosio emosional dalam pengelolaan kelasnya.

Pengelolaan Kelas dalam Lingkungan Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Mekarjaya II Kecamatan Purwasari

Lingkungan belajar yang baik dan kondusif menjadi salah satu upaya dalam menciptakan proses pembelajaran yang dapat memberikan kenyamanan, baik kepada diri siswa maupun guru. Karena dengan lingkungan belajar yang dikelola secara baik dan memberikan rasa aman, akan menjadi motivasi bagi siswa maupun guru untuk melakukan proses belajar mengajar dengan lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, ibu Pipin Lutpiah dalam pengelolaan kelas di lingkungan belajar melakukan beberapa pengelolaan, antara lain melakukan pengelolaan terhadap siswa, pengelolaan terhadap ruang kelas, pengelolaan terhadap pembelajaran dan pengelolaan terhadap penilaian siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Saud bahwa guru harus memiliki keterampilan dalam menciptakan kondisi belajar, yaitu mengendalikan kondisi kelas agar tetap optimal, efektif dan efisien (pengelolaan ruangan kelas), keterampilan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang optimal (pengelolaan pembelajaran), keterampilan guru dalam merespon siswa (pengelolaan siswa) dan keterampilan dalam melakukan perbaikan atau remedial (pengelolaan penilaian) (Saud, 2013).

1. Pengelolaan Siswa

Guru harus mampu mengelola potensi siswa yang berbeda-beda, sesuai dengan tingkatan individunya, meliputi aspek intelektual, psikologis dan biologis. Hal ini sebagaimana pernyataan yang terdapat pada Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal I, bahwa siswa merupakan bagian masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jenjang, jalur dan pendidikan tertentu (Kesowo, 2003). Selain itu guru juga harus mampu mengelola siswa pada

saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas maupun mengelola siswa di luar kelas dengan memberikan tugas.

Adapun pengelolaan terhadap siswa, yang guru PAI lakukan ialah pengorganisasian dan penugasan kepada siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Pipin Lutpiah pada wawancara:

"Ibu dalam mengorganisasikan siswa dengan cara mempersilahkan kepada siswa mengajukan diri untuk menjadi ketua kelas. Setelah sudah ada dua kandidat atau lebih, maka dilakukan pemilihan ketua kelas oleh seluruh siswa kelas tersebut dan yang mendapatkan suara terbanyak menjadi ketua kelas. Selain pengorganisasian siswa, ibu juga memberikan penugasan baik individu maupun kelompok. Tugas individu biasanya berupa Pekerjaan Rumah (PR) dan tugas kelompok berupa pembacaan surah-surah pendek dan bermain peran mengenai akhlak terpuji Nabi."

Maka terlihat, dalam pengelolaan kelas guru PAI membimbing siswa dalam pengorganisasian kelasnya, yaitu memilih ketua murid (KM) dengan memberi kebebasan penuh kepada murid dalam memilih dan mengajukan diri sebagai calon KM. Serta memberikan tugas berupa individu dan kelompok dalam upaya pengelolaan peserta didik.

2. Pengelolaan Ruang Kelas

Yang guru PAI SDN Mekarjaya II lakukan dalam mengelola ruangan kelas diantaranya menata tempat duduk, mengelola keindahan kelas, mengatur ventilasi dan pencahayaan serta penyimpanan barang-barang. Hal ini sebagaimana pendapat Djamarah, bahwa dalam mencapai tujuan pembelajaran guru harus mampu memfungsikan sarana pengajaran dengan optimal, antara lain meliputi pengaturan ruang belajar, penataan tempat duduk siswa, pengaturan ventilasi dan pencahayaan, penataan alat-alat belajar dan pengelolaan keindahan dan kebersihan kelas (Djamarah, 2005).

a. Penataan tempat duduk

Dengan tempat duduk yang nyaman maka siswa akan lebih senang dan tenang ketika proses pembelajaran. Maka upaya Ibu Pipin dalam pengaturan tempat duduk dari hasil wawancara mengatakan:

"Ibu selalu berusaha untuk mengatur tempat duduk yang bervariasi. Terkadang ibu menyesuaikan dengan postur tubuh anak agar tidak ada anak atau siswa yang mengeluh terhalang oleh teman yang di depan, namun ibu juga tidak memaksa jika ada siswa yang tidak mau dipindahkan tempat duduknya, terkhusus kepada

siswa kelas I dan II. Namun kepada siswa kelas III – VI tempat duduk di setiap minggunya selalu berubah, agar seluruh siswa merasakan duduk di depan. Dan ibu juga mengatur tempat duduk dengan bentuk melingkar pada saat materi dengan metode bermain peran. Agar siswa yang melakukan peran bisa terlihat jelas oleh seluruh siswa.”

Maka salah satu upaya guru PAI dalam menata tempat duduk yaitu dengan bervariasi, dan menyesuaikan postur tubuh siswa ataupun melakukan pergantian posisi duduk siswa di setiap minggunya. Hal yang telah guru PAI lakukan sesuai dengan pendapat Rohani bahwa pengaturan tempat duduk siswa antara lain berbaris sejajar, mengelompokkan siswa yang beranggotakan 8 sampai 10 orang, memvariasikan dengan bentuk setengah lingkaran atau berbentuk lingkaran, dan mengatur tempat duduk secara individual seperti jika belajar di dalam ruang baca atau laboratorium (Rohani, 2004).

b. Pengaturan keindahan kelas

Guru dalam mengelola keindahan kelas, antara lain dengan memajang hasil karya atau kerajinan siswa dan mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Pipin Lutpiah pada wawancara:

“Kondisi di dalam kelas juga diberi pajangan-pajangan dari hasil karya siswa, sehingga kelas menjadi terlihat lebih indah. Karya-karya yang dipajang diantaranya foto-foto setiap siswa yang diberi bingkai dari hasil buah tangan siswa tersebut. Ibu juga selalu mengingatkan dan mencontohkan dalam hal kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya. Namun khusus untuk kelas I dan II kebersihan di dalam kelas masih menjadi tanggung jawab besar guru, karena siswa tersebut masih terbilang anak-anak. Maka ibu seringkali membantu siswa membersihkan kelas sebelum dan sesudah proses pembelajaran.”

c. Pengaturan ventilasi dan cahaya

Guru harus memperhatikan apakah udara dan cahaya masuk dengan baik ke dalam ruangan kelas. Dalam pengaturan cahaya serta ventilasi udara, yang sudah sekolah sediakan dan atur dengan baik dan terjamin kesehatan siswanya. Sebagaimana Djamarah mengemukakan bahwa hal yang harus diperhatikan dalam pengaturan ventilasi dan cahaya antara lain, ventilasi sependan dengan besar kecilnya ruangan kelas, terhindar dari asap rokok, cahaya yang masuk cukup, dan posisi tempat masuknya cahaya lebih baik dari arah kiri dan jangan

berlawanan pada bagian depan (Djamarah, 2005). Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Pipin Lutpiah:

“Untuk pengaturan cahaya sudah cukup baik, karena tidak terlalu terang dan tidak terlalu gelap. Di ruangan kelas juga terdapat jendela dan ventilasi udara yang ibu kira sudah cukup menjamin kesehatan siswa.”

d. Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang yang menunjang dalam kepentingan belajar, usahakan harus disimpan pada tempat yang mudah dijangkau oleh guru maupun siswa. Adapun fasilitas yang sekolah sediakan dalam mengatur barang-barang, yaitu menyiapkan dua lemari, berupa lemari administrasi guru dan lemari rak buku penunjang belajar siswa, seperti buku bacaan, buku paket dan modul setiap tema pembelajaran. Sebagaimana hasil observasi:

Gambar 1.

Lemari administrasi guru dan lemari rak buku penunjang belajar siswa



Keterangan: Dokumentasi ruangan kelas I SDN Mekarjaya II

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa guru PAI dalam pengelolaan ruang kelas telah mengatur tempat duduk, keindahan kelas, ventilasi dan pencahayaan serta penataan barang-barang. Berdasarkan hasil observasi penulis mengamati keseluruhan ruangan kelas yang berada di SDN Mekarjaya II, terlihat bahwa terdapat pajangan foto presiden, bupati dan burung garuda. Selain itu, terdapat meja dan kursi guru maupun murid yang masih layak pakai serta dinding kayu sebagai pemisah antara kelas yang satu dengan kelas lainnya, upaya tercipta rasa nyaman.

Gambar 2.

Posisi depan ruangan kela



Keterangan: Dokumentasi ruangan kelas I SDN Mekarjaya II

Gambar 3.

Posisi belakang ruangan kelas



Keterangan: Dokumentasi ruangan kelas I SDN Mekarjaya II

3. Pengelolaan Pembelajaran

Dalam pengelolaan pembelajaran guru menggunakan metode dan media yang bervariasi, disesuaikan dengan materi dan kebutuhan siswa. Sebab penggunaan metode dan media yang bervariasi dapat menjadi fasilitas bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Tammu, 2017). Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Pipin Lutpiah pada wawancara:

"Ibu memakai metode yang bermacam-macam, diantaranya metode ceramah, penugasan, demonstrasi dan bermain peran, seperti kisah Nabi. Siswa memerankan sifat-sifat mulia Nabi sebagai contoh perilaku terpuji bagi siswa. Dan media yang ibu gunakan juga bervariasi disesuaikan dengan materi dan kebutuhan. Sekolah sudah memfasilitasi alat mediana, seperti komputer, laptop, proyektor dan sebagainya, tinggal bagaimana kekreatifan guru dalam menggunakannya. Terkadang ibu juga membuat media sendiri seperti puzzle yang terbuat dari styrofoam."

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam pengelolaan pembelajaran guru PAI menggunakan metode yang bermacam-macam seperti metode ceramah, penugasan, demonstrasi dan bermain peran. Dan media yang dipakai bervariasi

disesuaikan dengan materi, kebutuhan dan kekreatifan guru, karena pihak sekolah sudah memfasilitasi medianya seperti komputer, laptop, proyektor dan sebagainya.

4. Pengelolaan Penilaian Peserta Didik

Pengelolaan penilaian atau evaluasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat menitikberatkan pada aspek afektif peserta didik. Pernyataan ini dijelaskan oleh Ibu pipin pada hasil wawancara:

“Untuk penilaian, sifat atau perilaku siswa sangat menentukan nilai. Ketika ada anak yang segi afektifnya baik namun kognitif dan psikomotorik kurang, maka nilai afektif siswa yang baik dapat menolong dan menjadi nilai lebih untuk keseluruhan penilaian belajar. Namun jika sebaliknya, nilai afektif siswa kurang baik, maka tidak ada nilai lebih dan penolong bagi nilai kognitif dan psikomotoriknya.”

Hambatan dan Solusi Pengelolaan Kelas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Mekarjaya II Kecamatan Purwasari.

Dalam pengelolaan kelas terdapat hambatan atau masalah-masalah yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam di SDN Mekarjaya II. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Siti Pipin Lutpiah, bahwa hambatan dalam pengelolaan kelas ini terdapat dua faktor, yaitu faktor dari kondisi siswa dan faktor dari kondisi guru.

1. Kondisi Siswa

Hambatan dalam pengelolaan kelas yang difaktori oleh kondisi siswa antara lain:

- Masih ada sebagian siswa yang belum lancar membaca
- Keluhan cape saat proses pembelajaran
- Tidak mengerjakan tugas yang sebelumnya telah diberikan
- Siswa tidak bisa diam dan suka berteriak-teriak
- Siswa nakal dan melanggar peraturan

Menurut Rohani hambatan yang terjadi pada saat pengelolaan kelas yang persoalannya timbul dari siswa, dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu masalah individual dan masalah kelompok (Rohani, 2004). Masalah-masalah tersebut biasanya berupa empat tipe perilaku kurang baik siswa, antara lain sikap siswa yang mencari perhatian guru, perilaku siswa yang mencari kekuasaan, sikap siswa yang memperlihatkan rasa dendam dan melakukannya,

serta perilaku siswa yang menunjukkan rasa kesulitan dan ketidak mampuannya (Majid, 2020).

Dari hambatan-hambatan yang dialami guru PAI dalam pengelolaan kelas, guru telah melakukan upaya-upaya atau solusi dalam setiap permasalahannya. Pertama dalam mengatasi siswa yang belum lancar membaca, ibu Pipin dalam hasil wawancara mengatakan:

“Pada proses pembelajaran, jika terdapat siswa yang belum lancar membaca ibu akan membimbing membacakan soal dan pilihan jawabannya, lalu siswa tersebut memilihnya. Dan ibu melakukan pembelajaran tambahan, yaitu belajar membaca bagi siswa yang belum lancar membaca pada waktu jam pulang sekolah.”

Sedangkan upaya yang guru lakukan dalam mengatasi siswa yang mengeluh cape pada saat proses pembelajaran, guru akan melakukan permainan di sela-sela pembelajaran berlangsung. Dan bagi anak yang berteriak-teriak dan tidak bisa diam, guru melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengetahui permasalahannya tanpa dimarahi. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Pipin Lutpiah pada wawancara:

“Ketika ada siswa yang mengeluh cape, ibu mengalihkan pada permainan agar hati siswa menjadi senang. Biasanya ibu menggunakan permainan seperti menyebut salah satu nama organ tubuh, namun anak-anak harus menunjuk sesuai apa yang guru tunjuk bukan sesuai apa yang ibu ucap. Dan mengenai anak yang berteriak-teriak, ibu akan mendekatinya dan menanyakan sebab yang memicu anak berteriak. Jika itu disebabkan oleh siswa lain, seperti diusili temannya, atau sebab siswa tersebut yang mengganggu atau usil, maka ibu akan menasehati dan memotivasi untuk tidak melakukan hal nakal atau usil lagi. Dan ibu membimbing kembali siswa tersebut agar duduk kembali dengan tenang mengikuti pelajaran”.

Untuk mengatasi siswa yang tidak mengerjakan tugas, ibu Pipin dalam wawancara mengatakan:

“Jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, ibu tidak menghukum secara fisik seperti mengangkat kaki atau berdiri di depan kelas. Namun ibu akan menambahkan tugas mereka, misalnya tugas sebelumnya hanya lima soal, maka sebagai hukuman jumlah soal siswa ditambah menjadi 10. Dengan begitu anak tidak lagi tidak mengerjakan tugas sekolah, terkecuali mereka lupa mengerjakan.”

Dan permasalahan atau hambatan terakhir dalam pengelolaan kelas yang dihadapi guru PAI di SDN Mekarjaya II adalah siswa yang nakal dan melanggar peraturan. Upaya yang dilakukan guru bermacam-macam, tergantung bobot

permasalahan yang siswa langgar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Pipin menjeaskan:

“Untuk kenakalan anak yang masih dalam batas wajar, seperti mengganggu teman belajar maka ibu akan melakukan seperti halnya anak yang tidak bisa diam saat belajar. Dan ketika ada anak yang mengejek dan memukul, ibu selalu berusaha untuk tidak menegur langsung atau membentak siswa tersebut di depan kelas, melainkan ibu melakukan pendekatan terhadap anak, dengan memanggil siswa tersebut untuk tidak pulang terlebih dahulu setelah pembelajaran selesai. Setelah siswa lainnya pulang, maka siswa yang melakukan kesalahan ibu tanyakan alasan dari apa yang diperbuatnya, lalu ibu beri nasehat. Dan jika siswa mengaku bahwa perbuatan salah itu dia lakukan karena siswa lain yang terlebih dahulu nakal atau mengejek kepada dia, maka ke esokan harinya ibu akan menemukan mereka berdua untuk saling bermaafan, dan jika kesalahan hanya karena siswa tersebut usil, maka siswa tersebut ke esokan harinya akan meminta maaf secara langsung kepada siswa yang dinakalinya. Sedangkan jika ada siswa yang melakukan bullying, menghina dan bertengkar, ibu akan melakukan pendekatan dan mendamaikan siswa tersebut sama dengan kasus siswa yang mengejek. Tetapi untuk pelanggaran atau kenakalan yang menurut ibu sudah lewat dari kewajaran, maka ibu akan menambahkan hukuman sebagai rasa tanggung jawab pada dirinya. Ibu biasanya memberi pilihan pada siswa tersebut apakah mau membersihkan WC atau membersihkan kelas. Dan jika memang permasalahan kenakalan siswa tidak dapat diselesaikan oleh ibu, maka ibu akan membawa ke Kepala Sekolah (Kepsek). Ketika Kepsek menginstruksikan untuk memanggil orang tua siswa, maka permasalahan itu akan diselesaikan di sekolah bersama orang tua siswa dan tentunya disiapkan saksi dari teman-temannya yang melihat kenakalan anak tersebut, agar nanti di luar sekolah tidak ada permasalahan yang diperpanjang. Dan kehadiran orang tua di sini bertujuan agar ibu dapat lebih mudah untuk mengajak orang tua siswa agar saling membantu dalam mendidik siswa tersebut. Setelah permasalahan selesai, ke esokan harinya ibu memberikan nasihat keseluruhan siswa bahwa kenakalan seperti itu bukan perilaku yang harus diikuti, agar menjadi pelajaran bagi peserta didik lainnya supaya tidak melakukan kenakalan yang serupa”.

Dari penjelasan mengenai solusi atau upaya yang guru PAI lakukan dalam mengatasi permasalahan dalam pengelolaan kelas, maka terlihat bahwa guru tidak semena-mena dalam memberikan hukuman kepada anak yang berperilaku buruk atau bermasalah. Tetapi guru melakukan analisis terlebih dahulu apa yang melatar belakangi masalah tersebut, lalu memberikan alternatif solusi yang relevan dengan permasalahannya. Hal ini selaras dengan Johar Permana yang dikutip oleh Majid bahwa ada beberapa langkah dalam penyembuhan mengenai permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan kelas, antara lain mengenal terlebih dahulu masalah yang timbul di dalam kelas (mengidentifikasi masalah), mencari tahu sebab yang melatar belakangi permasalahan tersebut (menganalisa

masalah), menilai dan memilih solusi yang akan digunakan dalam penyelesaian masalah (manilai alternatif masalah), lalu mementoring solusi tersebut sejauh mana alternatif masalah tersebut ampuh untuk diaplikasikan (Majid, 2020).

2. Kondisi Guru

Guru adalah peran penting dalam terlaksananya pengelolaan kelas yang baik dan efektif. Walaupun demikian kondisi kurang baik yang berasal dari guru PAI itu sendiri juga menjadi salah satu hambatan dalam pengelolaan kelas. Dengan hal ini, ibu Pipin tidak selalu menyalahkan anak ketika memiliki kendala dalam proses pembelajaran, tetapi lebih mengintropeksi diri atau meminta penilaian dari guru lainnya. Pernyataan ini ibu Pipin katakan pada hasil wawancara:

“Sebenarnya hambatan dari kondisi ibu pribadi ada saja, tetapi permasalahan tersebut, setiap ibu sudah memasuki kelas dan bertemu dengan para siswa maka permasalahan tersebut tidak ibu perlihatkan kepada siswa, dan sebisa mungkin ibu ceria. Hambatan yang sesungguhnya ada pada respon siswa terhadap pengajaran ibu, seperti siswa yang ngantuk, tidak memperhatikan dan tidak paham dengan materi yang telah dijelaskan, maka ibu tidak akan menyalahkan anak tersebut. Ibu akan bertanya pada diri sendiri apakah ada kesalahan dalam mengajar, apakah metode yang dipakai terlalu sulit, atau media yang dipakai tidak menarik. Terkadang ibu juga menanyakan langsung kepada siswa yang memberikan respon kurang baik, tetapi karena mereka masih kanak-kanak, terkadang ibu tidak mendapatkan jawaban yang diharapkan. Untuk mengatasi hal ini, ibu setelah belajar mengajar selesai akan meminta penilaian dan pendapat kepada guru PAI atau guru lainnya mengenai proses pembelajaran yang ibu gunakan, apakah ada kekurangan atau butuh perbaikan. Karena segala saran dari guru lain adalah sebuah motivasi dan perbaikan untuk ibu mengajar selanjutnya.”

Berdasarkan pernyataan di atas, maka hambatan yang timbul dari kondisi guru memang ada, namun permasalahan tersebut diusahakan tidak terlihat oleh siswa. Dan ketika siswa menunjukkan respon negatifnya terhadap proses mengajar guru, maka guru tidak akan menyalahkan siswa, melainkan akan mengintropeksi diri dan meminta penilaian kepada guru lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pengelolaan kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Mekarjaya II Kecamatan Purwasari, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan yang guru pakai dalam pengelolaan kelas bermacam-macam, antara lain pendekatan otoriter, pendekatan permisif, pendekatan intruksional dan pendekatan sosio emosional. Pendekatan ini dipakai dan disesuaikan dengan keadaan siswa, hari dan karakter anak.

Dalam lingkungan belajar, pengelolaan kelas meliputi empat konsep yaitu pengelolaan siswa, ruang kelas, pembelajaran dan penilaian siswa. Dalam mengelola siswa guru melakukan pengorganisasian dan penugasan terhadap siswa. Selain itu, guru juga mengelola ruangan kelas agar pembelajaran nyaman dan aman, yang meliputi pengaturan tempat duduk, keindahan kelas dengan memajang hasil karya siswa dan menjaga kebersihan, mengatur ventilasi dan pencahayaan yang menjamin kesehatan siswa, dan pengaturan penyimpanan barang-barang dengan menyediakan lemari administrasi guru dan rak buku penunjang belajar siswa. Selain itu, sekolah juga memfasilitasi meja dan kursi yang layak dipakai, papan tulis dan beberapa hiasan dinding lainnya. Dalam pengelolaan pembelajaran metode yang digunakan bermacam-macam seperti metode ceramah, penugasan, demonstrasi dan bermain peran. Dan media yang dipakai bervariasi disesuaikan dengan materi, kebutuhan dan kreativitas guru. Sedangkan pengelolaan penilaian siswa guru PAI memfokuskan pada aspek afektif siswa.

Adapun hambatan yang dihadapi oleh guru PAI di SDN Mekarjaya II dalam pengelolaan kelas terdiri dari dua faktor, yaitu faktor dari kondisi siswa dan faktor dari kondisi guru. Hambatan dari kondisi siswa diantaranya, siswa belum lancar membaca, siswa mengeluh cape saat belajar, tidak mengerjakan tugas, siswa tidak bisa diam dan melanggar aturan. Solusi yang guru berikan untuk permasalahan tersebut bermacam-macam, mulai dari memberi bimbingan membaca, memberikan permainan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, memberi nasehat dan teguran, memberi hukuman sebagai rasa tanggungjawab siswa, serta memanggil orang tua jika permasalahan siswa dirasa tidak dapat ditangani oleh guru. Sedangkan hambatan dari

kondisi guru lebih kepada respon siswa yang tidak sesuai dengan harapan. Solusi yang guru lakukan bukan menyalahkan kepada siswa karena respon siswa yang tidak sesuai, tetapi solusi yang diberikan adalah dengan mengintropeksi diri dan meminta penilaian kepada guru lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, S. , S. (2016). *Classroom management*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative research for education*. Allyn & Bacon Boston, MA.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir, E. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan: kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kesowo, B. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*. Jakarta.
- Majid, A. (2020). *Perencanaan pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Terjemahan Tjejep Rohedi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nafis, M. M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif dalam Equilibrium. *Jurnal Pendidikan*, 5(9), 1–8.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. 2). Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohmad, M. A. (2015). *Pengelolaan kelas bekal calon guru berkelas*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Saud, U. S. (2013). *Inovasi Pendidikan, cet. 6*. Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Tindakan* (Cet. 7). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pres.

Tammu, R. M. (2017). Keterkaitan metode dan media bervariasi dengan minat siswa dalam pembelajaran biologi tingkat SMP. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(2), 134–142.

Usman, M. U. (2011). *Menjadi guru profesional/Moh. Uzer Usman*. Remaja Rosda Karya.

Widiasworo, E. (2018). *Cerdas pengelolaan kelas*. Yogyakarta: Diva Press.

Zaim, A., & Djamarah, S. B. (2019). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

